

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penciptaan karya seni lukis maka dapat disimpulkan bahwa, penulis membuat karya penciptaan seni lukis yang mengangkat tema disorientasi diri berdasarkan stimulus pengalaman. Stimulus yang dialami penulis yaitu merasakan bagaimana kehilangan identitas dan kebingungan terhadap perubahan fisik yang terjadi, hal ini memicu rasa takut penulis terhadap suatu perubahan kondisi. Fenomena ini serupa dengan fase pendewasaan diri yang dihadapkan oleh suatu perubahan kondisi. Fase ini disebut sebagai *Quarter Life Crisis*, ketika menginjak usia 20-an mengalami perasaan kecemasan dan ketidakpastian terhadap kehidupan dewasa yang dianggap jauh lebih rumit. Pada kasus ini dapat menjadi penyebab dari disorientasi diri, sehingga penulis melakukan reorientasi melalui pandangan penulis terhadap pengkaryaan agar menjadi katarsis bagi penulis, dan menjadi motivasi bagi orang lain. Pada gagasan ini penulis meminjam tubuh penulis sebagai *subject matter* melalui observasi pengamatan terhadap tubuh, dan pengamatan lingkungan sekitar. Hasil pengamatan tersebut terdapat konsep mengenai pengkaryaan serta citraan visual. Penulis menemukan adanya konsep dualitas pada bagian tubuh yang terpisah karena terdapat sel-sel yang masih hidup, namun tidak berjalan lagi sesuai tugasnya karena sudah mati. Goresan luka tubuh yang semakin teriris maka semakin terlepas diasosiasikan dengan proses pendewasaan diri yang memberi efek perih. Penulis tidak menggambarkan potongan tubuh dengan luka darah, namun menghapus luka itu dengan membawa garis seolah arah mata angin. Apa yang penulis lukiskan adalah pandangan penulis terhadap kata sifat yang abstrak sebagai representasi dari suatu kondisi yang mengalami pergulatan batin.

Penulis mengolah komposisi dan elemen visual karya melalui strategi yang diperoleh dari studi pengambilan objek melalui teknik fotografi. Penulis mengolah referensi visual dengan melihat kekaryaannya seniman lain. Penulis mengaburkan penglihatan melalui metode fotografi, kemudian mendekonstruksi hasil fotografi dengan membongkar hasil foto untuk dipasang kembali melalui aplikasi pengeditan. Pada tahap selanjutnya, penulis mengatur ukuran bidang kanvas dengan menyesuaikan rancangan objek pada hasil pengeditan gambar. Penulis mengolah prinsip estetika pada bidang dua dimensional sebagai hasil akhir. Karya yang divisualisasikan pada kanvas meluas berbentuk persegi. Hal ini berdasarkan tema karya penulis berhubungan dengan pengalaman, kemanusiaan dan sosial, sehingga bentuknya lebih bercerita. Tahap demi tahap setelah melakukan eksplorasi dengan berbagai metode, penulis menggunakan komponen pembuatan karya, yaitu cat minyak. Pertimbangan pemilihan medium tersebut berdasarkan pada karakter medium dan imaji visual lukisan yang ingin dicapai. Penulis mengeksplorasi citraan visual dengan menghadirkan efek-efek distorsi. Cara ini menggugah untuk menyatakan suatu rasa yang tidak jelas menjadi wujud representasi perwakilan untuk mengekspresikannya. Pada karya ini juga penulis menghadirkan bagaimana pergulatan batin yang memberi kesan pemisahan dan penyatuan tubuh pada kanvas. Diri penulis merupakan bagian subjek sekaligus objek yang terlibat pada seluruh kekaryaannya. Pada akhirnya, hasil dari karya ini merupakan pandangan penulis untuk ‘memutuskan’ dan ‘menyatukan’ kembali emosi. Karya ini dikerjakan sebagai bentuk catatan perjalanan penulis yang bercerita pada usia seperempat abad. Jejak yang terkandung pada kekaryaannya ini diharapkan memberi pesan positif mengenai keikhlasan dan ketangguhan dalam mengarungi kehidupan.

5.2 Saran

Penulis mendapati banyak kesulitan dalam penciptaan karya ini sehingga capaian kurang optimal. Berkaitan dengan teknik melukis, penulis ingin membuat objek pada *puzzled* dengan bagian tubuh yang acak. Adanya kendala waktu untuk studi dan biaya dari kayu, membuat hal ini belum terwujud. Saran yang dilakukan dalam pengembangan teknik ini, dibutuhkan banyak studi dan beberapa kemungkinan pada teknik pengkaryaan. Pada teknik pewarnaan, penulis ingin menghadirkan kesan pembiasan cahaya yang transparan sebagai pengaburan objek. Adanya kendala pada proses pencampuran warna dengan disiplin ilmu yang kurang, membuat penulis belum menerapkannya pada karya ini. Saran untuk mewujudkannya, yaitu dengan studi bahan dan alat yang tidak terkontaminasi zat lain, agar warna tidak memudar, dilakukan juga studi studi campuran warna pada cat minyak. Pada perwujudan objek, penulis menghadirkan titik yang merepresentasikan air. Adanya kendala pada pembentukan titik membuat proses ini tidak optimal. Saran untuk mewujudkannya yaitu dengan eksplorasi bahan dan teknik yang beragam, sehingga dapat merepresentasikan objek dengan optimal.

Kekurangan tersebut menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Rekomendasi atau saran-saran yang sampaikan ditujukan kepada pembaca, khususnya kepada rekan-rekan seniman mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia. Gagasan mengenai konsep pengkaryaan dapat timbul dari aspek internal maupun eksternal yang dekat dengan diri kita. Berbagai pengalaman terhadap suatu kesan-kesan tertentu dapat disimpan sebagai informasi. Kumpulan mengenai informasi yang disimpan tersebut dapat diolah menjadi gagasan dalam pengkaryaan. Representasi visual karya dapat dilakukan dengan benda-benda yang digunakan sehari-hari, contohnya *handphone* sebagai alat untuk memotret dan aplikasi pengeditan gambar untuk mengolah konsep pengkaryaan. Metodologi pengkaryaan dapat diadopsi melalui berbagai proses kreatif, penulis mengadopsi teori proses kreatif David Campbell yang mengemukakan beberapa makna kreativitas dan runtutannya mudah dipahami, dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa.